

POSTER DAN KONSTRUKSI CITRA BUDAYA BALI

Oleh
I Wayan Nuriarta

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar, email: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Sisi lain dari pulau Bali yang memiliki alam yang indah dan tradisi yang kuat, diabad ke 17 penduduk Bali juga dikenal dengan hal-hal yang kurang terpuji, seperti sering terjadi perkelahian, dan pembunuhan. Bahkan banyak orang Bali dijadikan budak serta diperjualbelikan. Hingga kedatangan Belanda dengan pemerintah kolonialnya, di tahun 1920 berhasil mengkonstruksi citra identitas budaya Bali tersebut menjadi terkenal sebagai pulau yang eksotik, harmonis, dengan penduduk yang ramah, tradisi keagamaan yang turun-temurun terjaga, serta seni dan budayanya yang kuat dipertahankan hingga kini. Kebijakan kolonial untuk memurnikan Bali dengan menjadikan Bali sebagai “museum hidup” disebut kebijakan *Baliseering*. *Baliseering* ini telah menjadikan Bali memiliki citra yang harmonis dan eksotik, yang didambakan oleh para orientalis Barat. Akhirnya Bali bisa dikenal ke berbagai negara sebagai “pulau surga terakhir”. Promosi tentang citra Bali ini melibatkan media yang representatif. Media yang digunakan untuk mempromosikan Bali ke berbagai negara tersebut salah satunya adalah poster. Poster telah menjadi media penyampaian informasi tentang citra Bali yang indah dan eksotik, hingga berdampak pada meningkatnya jumah para pengunjung tiap tahun ke Bali dari tahun 1924.

Kata kunci: *Poster, Konstruksi, Citra, Budaya Bali, Kolonial*

Pendahuluan

Sejak abad 17, ekspor utama Bali adalah budak Bali, dengan sebanyak 2.000 budak diekspor pertahunnya. Mereka yang menurut konvensi, sah dijual dalam perbudakan termasuk para tawanan yang tertangkap di medan perang, janda-janda tanpa anak, penghutang dan kriminal lainnya. Bali sangat jauh dipandang sebagai periang, artistik, bahagia dan cinta damai, orang Bali sering digambarkan “kasar”, brangasan, cepat naik darah, tidak bisa dipercaya. Seorang pelancong Belanda yang mengunjungi pulau ini pada 1800 menggambarkan orang Bali sebagai “rakyat yang ganas, liar, dan senang berkelahi” (Robinson, 2006: 33-35).

Pada abad ke-19 Belanda mulai menaruh perhatian pada Bali. Dalam bukunya Picard dituliskan;

[...] Hal ini terutama berkat usaha para orientalis yang dipekerjakan oleh pemerintah kolonial, yang menganggap Bali sebagai “museum hidup” dari kebudayaan Hindu-Jawa yaitu menampung warisan Hindu Majapahit yang tersapu di Jawa saat datangnya Islam. Dalam pandangan mereka, agama Hindu merupakan dasar dari masyarakat Bali, penjamin keutuhan budayanya dan menghilhami kegiatan-kegiatan seninya. Meskipun para pejabat kolonial Belanda tidak begitu mengenal keadaan nyata dari masyarakat (Bali), sebaliknya mereka mempunyai gambaran yang jelas tentang bentuk ideal masyarakat tersebut (Picard, 2006: 26).

Belanda menginginkan ide untuk menciptakan keutuhan budaya Bali tersebut terealisasi, maka kolonial Belanda membuat kebijakan konservasi atas budaya Bali. Dengan alasan demi melindungi pulau Bali guna melestarikan budaya yang “otentik ”, kolonial berusaha mengubah Bali menjadi “museum hidup”. Pada tahun 1920an kebijakan pemerintah kolonial Belanda atas Bali ini disebut dengan “*Baliseering*” atau Balinisasi Bali yaitu sebuah usaha pemurnian atas Bali, guna mengkonservasi kebudayaan Bali, pemerintah kolonial mengajarkan pula bagaimana menjadi orang Bali yang sebenarnya.

Proyek *Baliseering* yang menempatkan Bali sebagai “museum hidup” dengan keunikan kebudayaannya, berlangsung menjadi landasan dalam praktek kehidupan politik kebudayaan dan kesenian di Bali. Kolonial merombak dan membongkar semua citra kebudayaan Bali menjadi romantik yang mempesona. Setelah terwujud manusia Bali-eksotis dan ideal, pihak kolonial kemudian menjualnya sebagai komoditi pariwisata.

Belanda berupaya memfungsionalisasikan tradisi Bali dalam kancah politik, ekonomi dan kultur sistem kapitalisme kolonialnya. Bali yang semakin di-Bali-kan akan makin siap

untuk dikonsumsi. Maka dimulailah konstruksi citra Bali, dan kepentingan ekonomi politik kolonial masuk dalam rekayasa membangun citra Bali. Belanda ingin mempertahankan Bali sebagai “museum hidup”, dan merombak budaya Bali menjadi citra romantik yang mempesona bagi pihak luar. Sebagai kebijakan kultur, *Baliseering* menghasilkan ditampilkannya kembali gaya busana, bentuk arsitektural, tarian, dan tata krama berbicara “tradisional” (Robinson, 2006: 75).

Konstruksi kebudayaan Bali itulah diwarisi hingga kini menjadi “budaya Bali”. Politik kebudayaan *Baliseering* diterapkan dalam bidang pendidikan dan kesenian. Politik *Baliseering* dengan fokus eksklusifnya dalam bidang budaya, bahasa dan sejarah Bali bertujuan jelas untuk memberikan ciri identitas Bali. Di awal dekade 1930an, memorandum birokratis para pejabat kolonial Belanda, mulai menyerukan bahwa rakyat Bali memiliki pembawaan yang lebih berminat pada seni, budaya, agama-tari, lukis, ukir dan seterusnya –ketimbang “politik”. Politik *Baliseering* dengan fokus dalam bidang budaya, bahasa, dan sejarah Bali bertujuan jelas memberikan ciri identitas dan mengkonstruksi citra Bali yang eksotik dan menarik.

Citra yang melekat pada pulau Bali tersebut ternyata tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang dari keinginan orang-orang Barat. Tumbuhnya Bali menjadi daerah pariwisata yang dikagumi, berkembang pesat bukanlah sebuah proses yang natural, akan tetapi merupakan sebuah konstruksi pada masa kolonial (Belanda) yang melibatkan konsep dan media-media representatif yang dipakai untuk mempromosikan Bali. Media representatif tersebut adalah poster yang mengulas tentang Bali dan kebudayaannya. Poster memiliki peranan penting dalam pembentukan citra dan juga mempromosikan Bali sebagai daerah pariwisata.

Poster dan Konstruksi Citra Budaya Bali

Citra eksotik Bali muncul beriringan dengan konstruksi “pentradisian ”Bali. Bali “tradisional” yang begitu disanjung-sanjung para pelancong maupun ilmuwan adalah sebuah historis, produk kalkulasi politis dan tujuan-tujuan politis konservatif. Citra ini digenjut oleh industri pariwisata multijutaan-dolar, yang menemukan sekema yang sangat menguntungkan tradisi “Bali”(Robinson, 2006: 197). Dalam buku, *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas Dalam Sejarah Indonesia* (2002: 186) karya Henk Schulte Nordholt profesor dari Leiden of University Belanda, menguraikan bagaimana pemerintah kolonial mengatur pola kehidupan orang Bali, tentang bersikap, hingga dari cara

berpakaian dan cara orang Bali melakukan aktivitas kesehariannya. Kolonial (Belanda) melihat sesuatu yang berbau dis-harmoni haruslah ditiadakan guna menegakkan citra Bali yang eksotis sebagai pulau surgawi, pergolakan dalam tataran internal seperti itu tidak menjadi perhatian mereka. Citra Bali yang muncul adalah sebagai tempat istimewa yang tepat bagi orang-orang asing untuk mencari surga di timur. Citra Bali yang buas dilupakan. Bali malah disinonimkan dengan keindahan dan sensualitas (wanita telanjang dada). Citra Bali yang indah ini diungkapkan pada dunia dengan media yang representatif berupa poster.

Pulau Bali menjadi berita di dunia Barat, tentang Bali dengan penekanan khusus pada daya tarik keeksotikannya. Semua orang tahu bahwa perempuan Bali bertubuh indah dan bahwa penduduk pulau ini hidup dengan penuh upacara-upacara aneh nan indah. Gambaran kehidupan tentang perempuan Bali dengan busana *kamen* (kain) dan telanjang dada tentu menjadi sangat menarik bagi dunia Barat. Gambaran ini bisa dilihat dari foto-foto pada tahun 1920an (gambar 1 dan 2).



Gambar 1 dan 2
Perempuan Bali yang
bertelanjang dada, 1920an

Gambaran tentang Bali seperti inilah nantinya digunakan oleh pemerintah kolonial untuk merepresentasikan citra Bali dalam poster. Poster yang mencerminkan keindahan Bali (sensualitas dan panorama alamnya) ini kemudian dipamerkan ke luar negeri. Media (poster) sering kali mengeksploitasi tubuh. Citra, gagasan, tema yang berkaitan tentang tubuh telah mempunyai makna di masyarakat (seksualitas, erotik). Nilai tubuh sebagai tanda terletak pada kemampuannya menawarkan makna, ide, konsep, atau tema tertentu; kemolekan, kecantikan, keperawanan, kesegaran (Piliang, 2009: 392).

Poster sebagai media informasi/ penyampaian pesan yang memiliki berbagai fungsi seperti; menggugah kesadaran, membentuk suatu citra maupun menumbuhkan minat pada

pemirsanya, dibuat berdasarkan kombinasi antara teks dan gambar yang sering disebut verbal dan visual. Poster yang dipamerkan ke Eropa ternyata dapat menarik perhatian khalayak terhadap keindahan alam dan budaya Bali.

Perempuan selalu tampil sebagai metafora utama pulau Bali, baik dalam bentuk seorang perempuan telanjang dada atau seorang penari. Berbagai poster muncul dengan memperlihatkan keindahan alam dan perempuan Bali tersebut, seperti poster perusahaan KPM atau Maskapai Pelayaran Kerajaan (gambar 3).



Gambar 3
Poster “by KPM to Bali” dengan memperlihatkan gadis Bali yang bertelanjang dada. Karya J.F Lavies, 1926.

Perempuan Bali yang bertelanjang dada sedang menjunjung sesuatu. Perempuan ini memakai kain didadanya, namun tetap memperlihatkan payudara.

Dengan menggunakan teori Roland Barthes yang merumuskan tingkatan tanda yang dihasilkannya makna denotasi dan makna konotasi, maka poster ini akan dilihat makna denotasi dan konotasinya. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan

hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak, misalnya foto wajah Soeharto adalah wajah Soeharto yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*) (Piliang, 2003: 261).

Dalam poster perusahaan KPM menampilkan secara visual perempuan Bali telanjang dada, menggunakan *kamen* (kain), beraktivitas menjunjung sesuatu di atas kepalanya. Perempuan itu digambarkan dadanya yang terbuka dan memperlihatkan payudara. Latar belakang menggambarkan pohon besar dan pura (tempat suci agama Hindu) dengan teknik siluet serta gambar pegunungan. Langitnya digambarkan dengan warna merah. Pada bagian bawahnya terdapat teks yang bertuliskan “by KPM to Bali”. Itulah yang ditampilkan poster pada tingkat denotasi karya J. F Lavies yang dibuat pada tahun 1926.

Pada tingkat konotasinya, tampilan gadis telanjang dada dengan memperlihatkan payudara sangat kuat memberikan makna eksotik, sensualitas. Poster ini mempunyai makna yang kuat tentang daya tarik sensualitas dan eksotis yang terdapat di pulau Bali. Payudara perempuan Bali jelas merupakan daya tarik utama pada zaman itu, sehingga menjadi fokus utama secara visual dalam media poster. Selain keeksotisan perempuan Bali, dalam elemen gambar yang menampilkan pohon besar, menghadirkan pegunungan pada bagian belakang poster berkonotasi bahwa Bali memiliki alam yang masih sangat dijaga keseimbangannya dan juga berarti asri. Di Bali, gunung dan khususnya Gunung Agung dipercayai sebagai sumber kesuburan dan kehidupan, serta pura (tempat suci agama Hindu) memiliki konotasi kuatnya tradisi keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Bali. Dalam poster tersebut sangat terlihat pura yang berdampingan dengan gunung, pura ini adalah Pura di Bali yang memiliki makna pusat kekuatan dan kesucian bagi masyarakat Bali. Warna merah pada langit menunjukkan suasana sore hari. Secara keseluruhan poster tersebut didominasi dengan warna merah. Dalam teori warna, merah ini memiliki sifat merangsang dan dalam penelitian Graves warna merah memiliki peringkat pertama dalam urutan warna

yang disukai kebanyakan orang (Darmaprawira, 2002: 33). Citra keindahan alam dan tradisi keagamaan pun menjadi hal penting yang diperlihatkan dalam poster tersebut. Sehingga keeksotikan dan keindahan alam yang terdapat di pulau ini sangat jelas digambarkan pada poster. Teks verbal yang tertulis “by KPM to Bali” juga memiliki pemaknaan bahwa ada seruan mengajak masyarakat (Barat) dengan menggunakan KPM untuk melihat Bali.

Elemen-elemen yang digambarkan adalah; perempuan, pura, gunung, dan pepohonan. Daya tarik sensualitas serta organ tubuh perempuan merupakan salah satu realitas yang amat diutamakan dalam poster. Dalam buku *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan* dijelaskan bahwa tubuh perempuan dalam media masa menjadi alat yang sangat penting dalam berbagai proses ekonomi guna memberikan daya tarik eksotik. Kekuatan daya tarik ini merupakan pendorong yang penting dan kuat untuk memverifikasi minat seseorang terhadap sebuah produk (Kasiyan: 2008, 245). Perempuan Bali menjadi perhatian khusus oleh para kolonial Belanda selain objek wisatanya berupa pemandangan dan kesenian yang juga memberikan daya tarik. Tentunya perempuan-perempuan yang dihadirkan dengan sensualitas ini memberikan gambaran bagi mereka (para konsumen) tentang Bali yang telah disebut sebagai surga terakhir. Mitos Bali sebagai “Surga” melanda dunia Barat. Lebih-lebih setelah beredarnya media-media representatif seperti poster dengan memperlihatkan perempuan Bali.

Dengan menghadirkan gambaran visual tersebut, citra tentang Bali yang eksotik pun terbangun. Identitas Bali dengan budayanya terbentuk dengan melupakan peristiwa yang terjadi di Bali pada masa pra-kolonial. Identitas ini hadir dan terkonstruksi karena masyarakat Bali memandang dan memposisikan dirinya sendiri, serta didukung oleh cara pandang para orientalis dan kolonial terhadap Bali. Dalam konteks pencarian identitas, masyarakat Bali menggali identitasnya melalui media-media representatif seperti poster, dan kebijakan kolonial Belanda atas Bali yang kemudian terus dilanggengkan oleh sederet pemerintah, baik Belanda maupun Indonesia. Kebudayaan sejatinya adalah entitas yang tidak berdiri sendiri melainkan sesuatu hibrid yang merupakan konstruksi, terbentuk dari benturan, ketegangan, penaklukan, penerimaan, asimilasi atas berbagai entitas yang membentuknya.

Bali yang eksotis ini mengundang ketertarikan orang-orang Eropa untuk datang ke Bali. Bali pun tumbuh sebagai daerah kunjungan pariwisata pertama di Hindia Belanda, dan

infrastruktur pendukungnya mulai dibangun, biro perjalanan, penginapan, transportasi lokal dan pendukung lainnya. Armada pelayaran menyambutnya dengan menambahkan intensitas perjalanan yang mengangkut orang-orang Eropa menuju Hindia Belanda khususnya Bali, untuk menyaksikan “*the last paradise*” dengan segenap pesona eksotisnya.

Hadirnya berbagai konstruksi kolonial dalam konstruksi budaya Bali, sampai saat ini menyumbangkan rangkaian sistem budaya dan adat dalam masyarakat Bali. Bayangan tentang Bali adalah bayangan tentang sebuah daerah dengan berbagai adat dan budayanya yang kemudian terbentuk dengan kemasan daerah tujuan pariwisata yang paling eksotik dan mengesankan.

Poster yang ditampilkan telah mampu memperlihatkan citra tentang Bali yang didambakan oleh para wisatawan. Dampak yang terlihat dalam pariwisata dari poster tersebut adalah meningkatnya jumlah pariwisata yang datang ke Bali. Data- data pertama yang dikeluarkan oleh *Official Tourist Bureau* mencatat 213 pengunjung pada tahun 1924. Angka yang terus meningkat secara teratur hingga mencapai 1.428 pengunjung pada tahun 1929. Kemudian mulai tahun 1934 angka-angka itu naik lagi, hingga mencapai jumlah rata-rata 3.000 pengunjung per tahunnya, dan mencapai 6.000 pengunjung di tahun 1968 (Picard, 2006: 33). Poster menjadi media yang representatif yang digunakan oleh pemerintahan kolonial Belanda untuk memperkenalkan Bali ke berbagai mancanegara.

Penutup

Masuknya Belanda dengan pemerintahan kolonial, yaitu dengan kebijakan *Baliseering*-nya telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan budaya Bali dan juga pada sistem sosial masyarakat. Kebijakan ini mengkonservasi Bali agar tidak berubah ke-eksotis-annya. Pencitraan tentang Bali sebagai pulau yang indah dan eksotik telah disebar keseluruh negeri dengan media yang representatif berupa poster. Bali yang eksotis merupakan dambaan kaum orientalis dan menjadikan Bali sebagai daerah destinasi pariwisata yang dimuali sejak tahun 1920-an.

Poster yang dibuat memperlihatkan perempuan Bali dengan daya tarik keeksotikannya. Tampilan keindahan alam pun diperlihatkan pada poster untuk menunjukkan keindahan “pulau surga terakhir”. Dampak dari promosi Bali lewat media poster telah memperlihatkan perkembangan pariwisata. Tercatat dari waktu-ke waktu volume

wisatawan dari Barat yang datang ke Bali semakin bertambah. Dalam wacana pariwisata budaya, “kebudayaan Bali” selalu dikaitkan dengan unsur- unsur yang merupakan lapisan yang bertumpang tindih satu dengan yang lainnya, bersumber pada agama Hindu, mengilhami adat istiadat masyarakat dan menjiwai lembaga adat, kemudian menjelma dalam bentuk seni yang bernilai tinggi. Dasar dari doktrin pariwisata tersebut jelaslah tidak bisa dilepaskan dari kuasa kolonial dalam pembentukan citra Bali, dan juga paradigma yang menjadikan budaya sebagai “modal dan hak milik” yang dijual dalam topeng pariwisata.

Daftar Pustaka

- Beks, Karin. _____. *Bali in the 1930*. Netherlands: Pictures Publishers
- Darnaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas; Praktek Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Howard, Rhoda E. 2000. *HAM; Penjelajahan Dalih Relativisme Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nordholt, Henk Schulte. 2002. *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas Dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, diterjemahkan th oleh Jean Couteau dan Warih Wisatsana, Jakarta: KPG dan Forum Jakarta-Paris.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Robinson, Geoffrey. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata : Sejarah Kekerasan Politik*, Yogyakarta: LkiS.

Website:

<http://en.wikipedia.org/wiki/Bali>